

PERANCANGAN ULANG INTERIOR TERMINAL TIRTONADI KOTA SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Anisa Nur Fadila¹, Rangga Firmansyah², Kiki Putri Amelia³

^{1,2,3}Universitas Telkom, Bandung

anisanurf@student.telkomuniversity.ac.id¹, ranggafirmansyah@telkomuniversity.ac.id²,

kikiamelia@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Terminal adalah salah satu fasilitas umum dibidang transportasi yang memiliki fungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan umum dan menaik serta menurunkan penumpang. Terminal Tirtonadi terletak di kota Surakarta dan beralamatkan di Jalan Jenderal Ahmad Yani 262, Gilingan, Banjarsari, Kota Surakarta, 57134, Indonesia. Terminal ini termasuk kedalam terminal tipe A dengan luas lahan 5 Ha dan luas bangunan 3.5 hektar. Terminal ini memiliki beberapa kekurangan yang dapat mempengaruhi kegiatan para pengunjung, kekurangan yang ditemui adalah pengkondisian penghawaan dan pencahayaan, penataan layout yang kurang tepat, sirkulasi pengguna yang kurang jelas, dan tidak memfasilitasi untuk penyandang difabel dan kurang diperhatikannya fasilitas ibu menyusui. Dari permasalahan tersebut akan menggunakan pendekatan lokalitas budaya kota yang ditambahkan dengan konsep perancangan natural modern yang memadukan konsep modern dengan penggunaan material alami. Sehingga dapat memberikan kesan fungsional yang tetap mendapatkan warna hangat dari material alami yang digunakan.

Kata kunci terminal bus, perancangan ulang, lokalitas

Abstract

The bus station is one of the public facilities in the transportation sector that has functioned as a place to stop public transportation and raise and lower passengers. Tirtonadi Terminal is located in the city of Surakarta and is located at Jalan Jenderal Ahmad Yani 262, Gilingan, Banjarsari, Surakarta City, 57134, Indonesia. This terminal is included in the type A terminal bus with a land area of 5 hectares and a building area of 3.5 hectares. This terminal has several deficiencies that can affect some activity of visitors, the deficiency that are encountered are air conditioning and lighting, improper layout arrangement, unclear user circulation, and not facilitating for persons with disabilities, and lack of attention to breastfeeding facilities for mothers. From these problems will use the approach of urban cultural locality added with the concept of modern natural design that combines modern concepts with the use of natural materials. So that it can give a functional impression that still gets warm colors from the natural materials used.

Keyword: terminal, redesign, locality

1. Pendahuluan

Pelayanan publik merupakan rangkaian dari kegiatan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan peraturan perundang-undangan bagi warga negara serta penduduk atas barang, jasa maupun pelayanan administratif yang akan disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik (UU No. 25 Tahun 2009). Pelayanan publik yang diselenggarakan oleh institusi penyelenggara Negara bertugas melaksanakan serangkaian tindakan pelayanan publik namun harus berdasar dengan standar pelayanan sebagai tolok ukur yang menjadi pedoman dan acuan saat penyelenggaraan pelayanan (UU No. 25 Tahun 2009). Terminal adalah salah satu fasilitas umum dibidang transportasi yang memiliki fungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan umum dan menaik serta menurunkan penumpang. Ruang lingkup standar pelayanan terminal mempunyai penyelenggara terminal angkutan jalan dalam memberikan jasa kepada pengguna terminal, untuk pelayanan fasilitas utama dan fasilitas penunjang yang disesuaikan menurut tipe dan kelasnya sehingga ditambahkan aspek untuk mencapai optimalisasi penyelenggaraan dari terminal (Peraturan Menteri No. 40 Tahun 2015).

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang menjadi pusat Wilayah Pengembangan VIII Provinsi Jawa Tengah. Letak kota Surakarta sangat strategis yang menjadikan kota ini sebagai titik dari persimpangan jalur transportasi regional dan menjadi kota tujuan dan pergerakan. Adanya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan pendapatan perkapita masyarakat yang semakin tinggi maka diperlukan adanya sarana dan prasarana transportasi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan di sector transportasi kota akan meningkatkan pembangunan ekonomi. Kota ini juga menjadi kota transit bagi kegiatan ekonomi dan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. Disisi lain, kota Surakarta ini dikenal dengan sebutan kota budaya karena menjadi pusat kebudayaan Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya eksistensi dari Keraton Kasunanan Surakarta dan terkenalnya lokasi penghasil batik yaitu Kampung Batik Laweyan dan Kauman.

Permasalahan sirkulasi juga terdapat di Terminal ini, karena pintu masuk yang berada dibelakang bangunan sehingga lebih jauh dengan area keberangkatan bis, hal ini ditambah dengan kurangnya petunjuk arah. Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kurang diperhatikannya fasilitas untuk penyandang difabel, banyak sekali *guiding block* yang tidak dipelihara oleh pihak Terminal yang membuat pergerakan dari penyandang difabel kurang efektif. Oleh karena itu, perancangan ulang Terminal Tirtonadi dengan melakukan pemaksimalan ruang dengan pendekatan lokalitas untuk memfasilitasi penggunaannya dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota Solo maupun luar kota Solo sehingga mendorong penggunaan transportasi umum di kalangan masyarakat. Namun selain memperhatikan aspek estetika perancangan interior pada bangunan perlu memperhatikan aspek fungsi, kenyamanan, keamanan, serta beberapa aspek lainnya yang secara khusus perlu diterapkan pada setiap bangunan publik pada umumnya (Abraham & Firmansyah, 2019)

Perancangan interior pada bangunan perlu memperhatikan aspek fungsi, kenyamanan, keamanan, serta beberapa aspek lainnya yang secara khusus perlu diterapkan pada setiap bangunan publik pada umumnya (R. Firmansyah et al., 2021, 2020; F Rangga et al., 2020). Dengan ada perancangan ulang interior pada terminal bus ini memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk merancang ulang terminal tipe A sebagai fasilitas umum yang dapat menunjang kegiatan calon penumpang sehingga setiap ruangan dapat digunakan secara maksimal yang dilengkapi dengan pendekatan lokalitas agar tidak menghilangkan eksistensi budaya setempat yang dapat menerapkan kebiasaan baru pada masa pandemi. Perancangan ini dilengkapi dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan beberapa buku serta peraturan pemerintah sebagai referensi.

2. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tepat untuk merancang ulang pada terminal Tirtonadi yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan metode desain yang membantu dalam proses menemukan masalah yang ada. Data primer meliputi:

- Observasi, yaitu dengan cara mendatangi lokasi yang akan menjadi objek studi kasus.
- Wawancara, dengan cara melakukan wawancara dengan staff dan calon penumpang yang berhubungan dengan pembahasan perancangan yang akan dibuat.
- Dokumentasi, dengan cara mendokumentasikan keadaan objek observasi seperti memfoto, video, dll.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang memperkuat hasil dari data primer dengan pendukung dari Peraturan Menhub, Peraturan Pemerintah, buku, jurnal, standarisasi, dan referensi.

3. Kajian Literatur

A. Definisi

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan No. 31 Tahun 1995, Terminal adalah prasarana yang menyediakan angkutan untuk penumpang, tempat untuk menaikkan maupun menurunkan penumpang, serta menjadi fasilitas perpindahan antar moda transportasi dan mengatur kedatangan dan keberangkatan dari kendaraan umum.

B. Fungsi terminal

Terminal memiliki fungsi yang ditinjau dari 3 unsur yang sesuai dengan Direktorat Jendral Perhubungan Darat Bina Sistem Prasarana (1996) yaitu

- a. Untuk penumpang yaitu untuk kenyamanan menunggu, kenyamanan perpindahan dari satu kendaraan ke kendaraan lainnya dan sebagai tempat tersedianya fasilitas dan informasi.
- b. Untuk pemerintah yaitu untuk perencanaan dan manajemen lalu lintas, serta menghindari kemacetan. Sebagai sumber pemungutan retribusi dan pengendalian arus angkutan umum.
- c. Sebagai sarana operator Angkutan Umum, yaitu untuk pengaturan pelayanan operasi angkutan umum, penyediaan fasilitas istirahat dan informasi untuk awak bus

C. Klasifikasi terminal

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan no.132 Tahun 2015, Pasal 8 menjelaskan bahwa terminal di klasifikasikan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

- a. Terminal tipe A adalah tipe terminal yang memiliki fungsi utama yaitu melayani kendaraan jenis angkutan umum antar kota antar provinsi (AKAP) dan tipe kendaraan lintas antar negara yang dipadukan dengan pelayanan angkutan antar kota dalam provinsi, angkutan dalam kota, dan angkutan dalam perdesaan.
- b. Terminal tipe B merupakan tipe terminal yang memiliki fungsi untuk melayani jenis kendaraan umum yaitu angkutan antar kota dalam provinsi yang dipadukan dengan pelayanan jenis angkutan perkotaan dan angkutan perdesaan.
- c. Terminal tipe C merupakan tipe terminal yang memiliki fungsi untuk melayani jenis kendaraan umum seperti angkutan dalam kota atau dalam desa

D. Pendekatan desain

Lokalitas adalah bagian dari budaya dan tradisi manusia yang sudah berkembang dan berlangsung secara turun-temurun dari setiap generasi. Lokalitas juga berkaitan dengan budaya etnis setempat yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat sehingga terdapat budaya yang terkandung dengan kaidah berupa pemikiran, falsafah hidup, system dan nilai-nilai social, politik, ekonomi, religi, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Jawa memiliki beberapa budaya dan seni yang berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari sebagai contoh adalah rumah joglo. Joglo adalah salah satu tipe bentuk dari rumah tradisional Jawa dengan susunannya cukup lengkap. Kerangka yang digunakan berupa empat tiang utama yang disebut kolom struktur dengan fungsi sebagai penyangga utama bangunan. Kolom tersusun dengan tumpang sari yang merupakan balok dengan susunan horizontal dan disangga dengan saka guru. Rumah tradisional jawa memiliki tiga ruang utama yaitu pendapa sebagai ruang pertemuan, pringitan sebagai ruang tengah dan dalem yang menjadi ruang keluarga. Rumah Jawa memiliki dua bentuk yaitu persegi panjang dan bujur sangkar yang disesuaikan dengan estetika kehidupan. Bentuk atap dari rumah joglo menyerupai dengan gunung yang menggambarkan sikap dan pemikiran. Secara susunan vertical, rumah ini terdiri dari atap tiang dan umpak.

Batik merupakan kain dengan motif tertentu yang pembuatannya ditulis atau menekan malam pada kain kemudian pengolahannya diproses hingga memiliki kekhasan daerah tertentu. Batik menunjukkan rangkaian dari titik yang membentuk suatu gambar. Corak batik yang akan digunakan dan dipadukan adalah batik Kawung dan batik Parang. Dalam buku Batik Indonesia, Mahakarya Penuh Pesona menyebutkan bahwa puncak kemegahan seni batik nusantara adalah pada batik yang dikembangkan di Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Perbedaan antara batik diluar Kawasan kerajaan dengan batik pesisiran adalah perbedaan penggunaan warna. Pada umumnya warna dasar yang digunakan di batik tradisional Jawa adalah warna yang melambangkan warna tanah yaitu coklatm, krem, putih dan hitam.

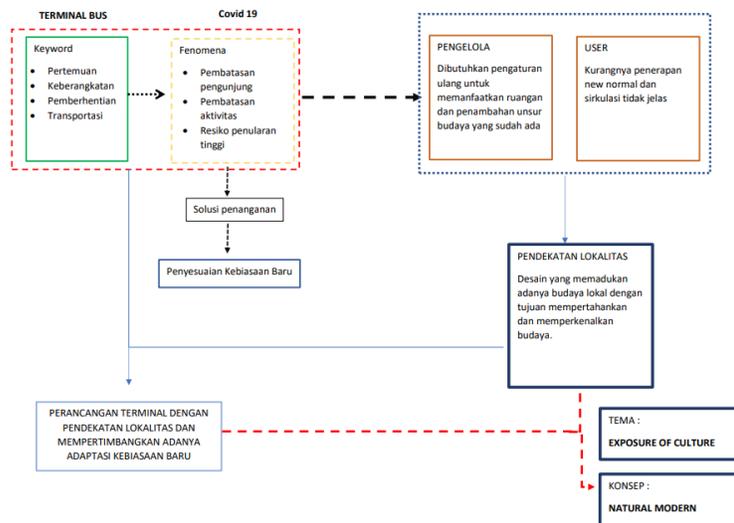
- Warna coklat 44 Warna ini identic dengan warna tanah (lempung) yang menggambarkan kesederhanaan dan membumi dengan kehangatan untuk pemakainya, yang digunakan pada batik motif kawung, Parang, Wahyu Temurun, dll
- Warna putih Warna ini melambangkan arah timur dan memberi kesan suci, tentram dan sifat pemaaf. Untuk warna dasar ini digunakan untuk batik Sidoasih.
- Warna hitam Warna yang terdapat di batik tradisional juga terdapat warna kehitaman yang menggambarkan arah utara, serta menggambarkan kekuatan, kemewahan dan keanggunan.

Ciri khas dari batik Jawa Tengah yang dapat dilihat sebagai berikut:

- Warna dominan coklat soja kekuningan
- Bentuk khasnya geometris
- Motif lebih kecil • Latar motif di dominasi dengan warna gelap

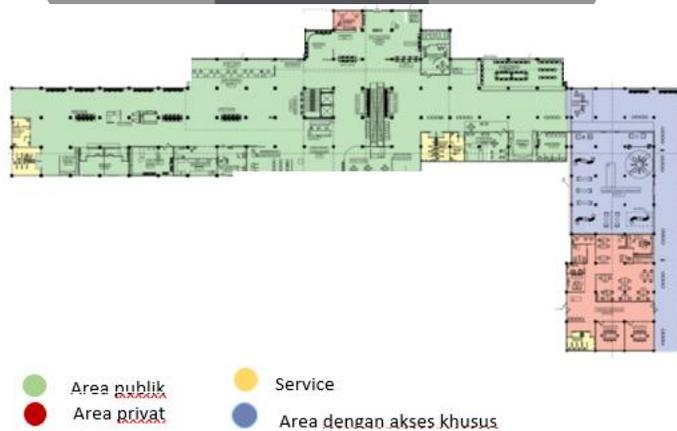
4. Hasil dan Pembahasan

Dengan adanya permasalahan yang ada di objek perancangan dan dipadukan dengan pendekatan perancangan yang digunakan yaitu lokalitas maka akan diterapkan tema perancangan *Exposure of Culture* yang diharapkan akan menciptakan suasana ruang yang menyatu dengan budaya lokal yang membawa kesan hangat. Unsur budaya yang diterapkan adalah pengaplikasian batik Kawung sebagai elemen dekoratif di beberapa area. Pengaplikasian batik tersebut akan dipadukan dengan material dan warna hangat seperti coklat yang menyerupai dengan kayu yang digunakan pada rumah tradisional Jawa. Sehingga budaya lokal ini membentuk suasana menenangkan dan nyaman seperti berada di rumah. Dengan konsep perancangan yang akan diterapkan adalah natural modern untuk menciptakan kesan fungsional, bersih dan terarah namun dipadukan dengan material natural yang membentuk ruangan yang hangat dan masuk dengan penerapan lokalitas yang akan digunakan sehingga dapat mengurangi adanya ketidaknyamanan dari pengunjung saat berada di terminal bus. Konsep natural modern ini akan dipadukan dengan budaya lokal yang akan memberikan kesan tradisional. Tujuan dari konsep ini adalah dapat mempermudah pengunjung untuk melakukan kegiatannya dan mudah dalam menuju lokasi tertentu.



Gambar 1 (a)

Sumber : dokumen pribadi (2021)

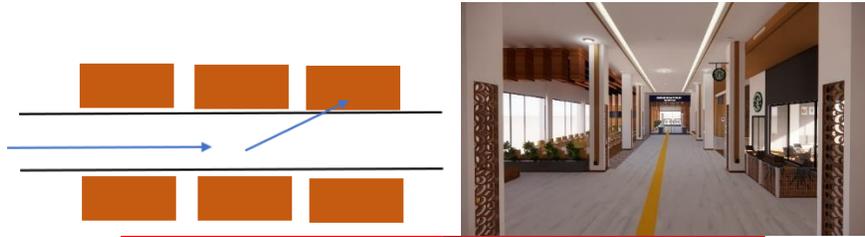


Gambar 2 (b)

Sumber : dokumen pribadi (2021)

a. Konsep sirkulasi

Sirkulasi yang akan diterapkan pada terminal ini adalah sirkulasi linear agar memudahkan dalam pergerakan para calon penumpang ataupun pengunjung umum. Hal ini juga dipengaruhi dengan bentuk bangunan terminal Tirtonadi yang membentuk persegi panjang dan ruangan yang tersusun berupa deretan. Ruangan akan diatur dalam satu tatanan menyerupai garis lurus yang akan meneruskan fungsi satu ruang ke ruang lain sehingga saling ada interaksi.



Gambar 3 (c)

Sumber : dokumen pribadi (2021)

b. Konsep warna

Konsep warna yang akan diterapkan pada ruangan mengarah ke warna netral agar mudah memberikan kesan modern yang bersih serta agar mudah untuk warna lain untuk menonjol. Penerapan warna akan terlihat pada elemen pembentuk ruang seperti tembok, lantai dan ceiling serta diterapkan pada furniture hingga ornament dekorasi. Untuk warna aksen akan digunakan pada bagian tertentu yang membutuhkan fokus yang lebih seperti pengaplikasian pada signage. Dengan warna netral pada pembentuk ruang maka signage ataupun informasi tertentu akan lebih jelas terlihat. Warna aksen yang digunakan diambil dari warna-warna yang ada di gunung-gunung berupa warna kuning dan biru yang akan diterapkan pada papan petunjuk dan informasi lainnya agar lebih menjadi fokus dan mempermudah pergerakan calon penumpang.



Gambar 4 (d)

Sumber : dokumen pribadi (2021)

c. Konsep material

Elemen Interior	Jenis Material	Keunggulan	Pengaplikasian
Lantai	Granite Tile	- Tidak berpori - Nat kecil - Mudah dalam pembersihan	Pada seluruh area bangunan terminal
	Parket	- Mudah dibersihkan - Kokoh dan tahan lama - Bahan non elergen	
Dinding	Panel kayu	- Penambah unsur estetis - Mudah dalam pembersihan	Pada area pelayanan terminal dan pengelola
	Wallpaper	- Penambah unsur estetis - Mudah dalam pembersihan	Pada ruangan penunjang aktivitas seperti ruang laktasi dan mushola
	Cat dinding anti bakteri	- Anti Bakteri - Mudah dibersihkan	Pada semua bangunan terminal

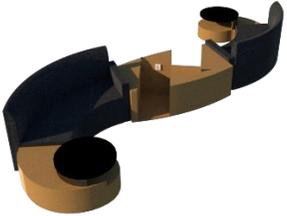
Ceiling	Gypsum board	- Ringan - Mudah dibersihkan	
	Panel kayu	- Penambah unsur estetis - Mudah dalam pembersihan	Pada area pelayanan terminal dan pengelola
Furniture	Multiplek	- Kuat dan kokoh - Mudah diolah	Mayoritas furniture
	Solid surface	- Pori tifak besar - Anti air - Mudah pembersihan - Tahan terhadap api	Pada top table furniture
	Kain sintetis	- Anti air - Mudah dibersihkan	Pada upholster furniture
Elemen pendukung	Kayu	- Kuat dan kokoh - Mudah dibersihkan	pada elemen interior ruangan
	Kaca tempered	- Mudah dibersihkan - Pecahan tidak tajam	pada elemen interior ruangan

Tabel 1 (a)

Sumber : dokumen pribadi (2021)

d. Konsep furniture

Built-in furniture	Built-in furniture akan diterapkan pada ruang utama seperti meja informasi dan meja loket tiket serta cabinet wastafel.	 <p>gambar 5 (e) sumber: dokumen pribadi (2021)</p>
Loose	Penempatan loose furniture pada ruangan dengan mobilitas cukup tinggi seperti fasilitas duduk di ruang tunggu, ruang laktasi, klinik Kesehatan dan ruangan lainnya.	 <p>gambar 6 (f) sumber: dokumen pribadi (2021)</p>
Mobile furniture	Pengaplikasian furnitur mobile diterapkan pada ruangan pendukung dalam hal pelayanan, seperti tempat tidur pasien di klinik Kesehatan, kursi kerja para pengelola, troli dll.	 <p>gambar 7 (g) sumber: dokumen pribadi (2021)</p>

<p>Custom</p>	<p>Untuk fasilitas duduk akan dirancang dengan mengambil bentuk ‘S’ dari motif batik Parang yang akan di metaforakan menjadi sebuah sofa yang dilengkapi dengan meja. Motif batik parang memiliki filosofi seperti ombak laut yang tidak berhenti bergerak dan mengibaratkan sebuah jalinan yang tidak pernah putus baik dalam hal kesejahteraan maupun kekeluargaan.</p>	 <p style="text-align: center;">gambar 8 (h) <i>sumber: dokumen pribadi (2021)</i></p>
---------------	---	--

Tabel 2 (b)

Sumber: dokumen pribadi (2021)

e. Konsep pencahayaan

Jenis	Metode	Sistem	Pengaplikasian
General light	Downlight	Direct	Di mayoritas ruangan
Accent light	Spot light	Direct	Pada ruangan penunjang
	Cove light	Indirect	Mayoritas ruangan dengan fungsi petunjuk arah
Task light	Pendant lamp	Direct	Pada ruangan penunjang

Tabel 3 (c)

Sumber: dokumen pribadi (2021)

f. Konsep penghawaan

Penghawaan yang akan digunakan bangunan adalah sistem penghawaan alami dan buatan yaitu AC central. Pemilihan system penghawaan buatan digunakan untuk meminimalisir asap kendaraan yang masuk ke dalam ruangan sehingga kualitas udara pada ruangan tetap baik. Pada masa new normal ini, untuk mengurangi adanya penyebaran virus Covid 19. Pada setiap ruangan terutama pada bagian ruangan yang tidak memiliki bukaan untuk sirkulasi udara akan disediakan *exhaust* yang letaknya berdekatan dengan lantai hal tersebut dapat membuat udara tetap berputar. Terminal Tirtonadi termasuk kedalam bangunan tertutup yang menggunakan AC central, maka pada ruangan akan disediakan exhaust yang diletakkan di bagian bawah berdekatan dengan lantai agar udara tetap berputar. Untuk tambahan dalam hal pencegahan penyebaran virus Covid-19 dapat menambahkan filter yang menggunakan sinar UV yang berfungsi untuk mensterilkan udara yang ada.



gambar 9 (i)

sumber: dokumen pribadi (2021)

g. Konsep petunjuk arah

Untuk mempermudah dalam menemukan ruangan dan arah jalan, di beberapa area ceiling akan dipasang dengan papan petunjuk arah yang diberi warna kontras antara latar 94 dengan tulisan serta dilengkapi dengan symbol internasional yang akan mempermudah para pengunjung. Warna yang digunakan adalah warna kuning untuk dasar dari papapan petunjuk arah, sedangkan pada bagian symbol dan tanda panah dibuat timbul dengan lampu neon agar tetap bisa menyala pada kondisi gelap. Ceiling akan diberi kayu dan lampu led strip yang membentang dari pintu masuk hingga area pemeriksaan tiket dengan tujuan secara tidak langsung memberi informasi dimana letak pintu keberangkatan itu berada.

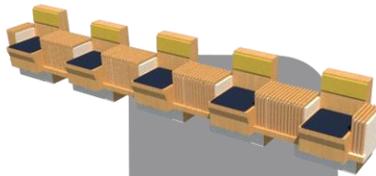


gambar 10 (j)

sumber: dokumen pribadi (2021)

h. Konsep pencegahan penularan Covid-19

sebagai



pengunjung, kursi tunggu didesain berjarak agar para pengunjung tidak berdekatan dengan pengunjung lainnya. Desain antar kursi dibuat lebih tinggi dan difungsikan sebagai meja dan tempat charge gadget agar tetap multifungsi namun tidak dapat diduduki oleh pengunjung.

Menyediakan fasilitas pemeriksaan swab antigen dan fasilitas pencuci tangan yang disediakan di area pintu masuk terminal dan pada beberapa kolom disediakan hand sanitizer salah satu protokol kesehatan pada masa new normal. Fasilitas pencuci tangan tersebut menggunakan sistem otomatis untuk mengurangi adanya sentuhan dari pengunjung. Untuk memenuhi adanya penjagaan jarak antar



gambar 11 (k)

sumber: dokumen pribadi (2021)

i. Konsep fasilitas difabel

Fasilitas difabel yang diterapkan berupa jalur pemandu khusus difabel (guiding Block), akan diberi area khusus dengan warna yang berbeda di area tunggu. Untuk toilet akan diberi toilet khusus difabel yang akan diberi pegangan khusus. Fasilitas yang memerlukan akses pribadi seperti tempat pencetakan tiket akan diberi alat khusus pengguna kursi roda dengan membedakan tinggi dengan alat pencetak lainnya. Untuk fasilitas yang membutuhkan aktivitas dari pengguna kursi roda, maka akan diberi perbedaan ketinggian untuk memudahkan

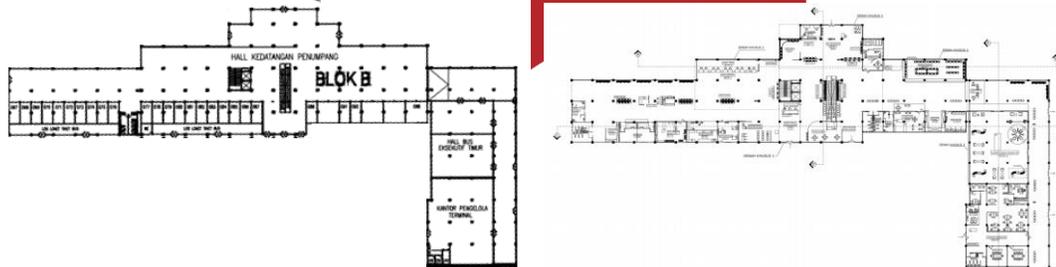
calon penumpang dengan kursi roda mencapai fasilitas tersebut. Fasilitas yang dimaksud berupa wastafel dan mesin cetak tiket.



gambar 12 (l)

sumber: dokumen pribadi (2021)

j. Perbandingan desain dan eksisting



LAYOUT TEMINAL

Layout sesudah redesain mengalami beberapa perubahan berupa pergeseran pintu masuk dan keluar, penambahan dan pemindahan beberapa fasilitas di terminal. sehingga seluruh area yang awalnya kosong dapat digunakan dengan baik



RUANG INFORMASI

Sebelumnya pusat informasi terletak di dekat area pintu kedatangan, untuk diperancangan ini dipindahkan pada area dekat pintu masuk agar pengunjung lebih mudah mengakses dan dilengkapi dengan pemasangan gunungan wayang yang memiliki filosofi sebagai pembuka sebuah cerita.



AREA PEMERIKSAAN TIKET

Area ini sebelumnya hanya dipasang dengan adanya pembatas, pada desain saya dilengkapi dengan adanya *metal detector* serta meja dan fasilitas duduk untuk petugas yang dapat membantu para petugas dalam melakukan tugasnya. Untuk sisi dekoratif ditambahkan dengan adanya anyaman dan permainan material lantai.



RUANG LAKTASI

Pada gambar sebelumnya, ruang laktasi disediakan apa adanya tidak ada pencahayaan alami dan penggunaan material karpet yang mudah kotor serta tidak disediakan fasilitas duduk untuk para ibu yang menyusui maupun mengganti popok. Pada desain saya ruangan diberi sekat untuk para ibu agar mendapatkan privasi saat sedang menyusui dan disediakan juga meja untuk mengganti popok



RUANG TUNGGU

Pada ruang tunggu tidak menerapkan adanya adaptasi kebiasaan baru untuk itu pada perancangan saya, disediakan kursi tunggu dengan jarak yang menerapkan adanya jaga jarak.



RUANG TUNGGU EKSEKUTIF

Ruang tunggu hanya diberi fasilitas kursi tunggu yang sama dengan kursi tunggu yang ada di ruang tunggu umum, untuk mendapat kesan ruang yang berbeda dengan ruangan lain maka

diterapkan arsitektur rumah adat Jawa. Untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru kursi yg berjarak.



PENGAPLIKASIAN ELEMEN CEILING

Pada gambar sebelumnya ceiling sangat polos, pada perancangan saya ceiling ditambah dengan down ceiling serta ditambah dengan ada cove light dan kayu yang difungsikan sebagai petunjuk arah dari pintu masuk menuju pintu keberangkatan.



AREA PINTU KEBERANGKATAN

Pada eksisting area keberangkatan tidak disediakan kursi duduk sehingga banyak calon penumpang yang duduk di lantai dan mengganggu pergerakan pengunjung lain. Maka pada perancangan saya pada area ini disediakan kursi duduk.

Tabel 4 (d)

Sumber: dokumen pribadi (2021)

4. Kesimpulan

Perancangan Ulang Interior Terminal Tirtonadi Kota Surakarta dengan Pendekatan Lokalitas merupakan perancangan ulang yang didasari dengan adanya latar belakang, fenomena dan permasalahan yang terdapat di terminal bus tersebut yang sudah dijelaskan pada laporan bab pertama. Untuk menjawab isu dan fenomena yang terjadi maka dilakukan beberapa proses yang dimulai dari analisis, penentuan pendekatan desain hingga konsep dan tema sehingga dapat menghasilkan perancangan akhir. Dengan adanya proses analisis dan pemecahan permasalahan yang ada, tema dan konsep mengangkat adanya lokalitas yang ada di kota Surakarta ini yaitu penggunaan motif batik Kawung di keseluruhan ruangan dan penerapan ceiling rumah adat Jawa. Sehingga penerapan konsep ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada di perancangan sehingga menjadikan Terminal Bus Tirtonadi sebagai fasilitas transportasi yang aman, nyaman dan dapat mencerminkan budaya lokal khas Kota Surakarta

Referensi

Book:

- [1] Neufert, Ernst, Jilid 1, *Data Arsitek*, Jakarta: Erlangga.
- [2] Nuryanto, 2017. *Arsitek Nusantara*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- [3] Keputusan Menteri Perhubungan, No. 31 / 1995, *Tentang Terminal Transportasi Jalan*. Jakarta.
- [4] Peraturan Menteri Perhubungan No. 22 Tahun 2005, *Tentang Pemberlakuan SNI Mengenai Rambu-Rambu*, Jakarta
- [5] Morlok, Erward K., Tahun 2005, Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi, Penerbit Erlangga
- [6] Julius Panero. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. Jakarta: Erlangga
- [7] Keputusan Menteri Pekerja Umum, No. 468/1998. *Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum Dan Lingkungan*. Jakarta.
- [8] Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Darat No. SK.6251/2017, *Tentang Pedoman Teknis Kriteria Penetapan Kelas Terminal Penumpang Tipe A*, Jakarta
- [9] Peraturan Menteri Perhubungan No. 132/2015, *Tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan*. Jakarta.

Jurnal:

- [1] Affandi, Ovariszar Bagus. Iwan Priyoga. Mutiawati Mandaka. "Terminal Bus Tipe A di Kota Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur High-Technology". Universitas Pandanaran.
- [2] Kartono, J.Lukito. 2005. "Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya". Universitas Kristen Petra Surabaya.
- [3] Saryanto. Riantiza Avesta. 2016. "Kajian Desain Terminal Bus Tirtonadi Solo dalam Rangka Peningkatan Mutu Layanan dan Ketertiban". Institut Teknologi Nasional.
- [4] Abraham, F. S., & Firmansyah, R. (2019a). Perancangan Ulang Interior Pondok Pesantren Darul Muttaqien Di Bogor. *EProceedings of Art & Design*, 6(1).
- [5] Firmansyah, R., Cardiah, T., & Retno Palupi, F. (2021). the Aspects of Universal Design in Interior Designing. *Pendhapa*, 11(1), 39–45.